

INFORMASI

KAJIAN MASALAH PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

Sinergi Peran Sekolah dan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan
Oleh RIVANTO

Teknologi Informatasi dan Inovasi Pendidikan
OLEH NUKRANTO AGUS PURWANTO

Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Reformasi Budaya Sekolah
Oleh SYVATO

Tanggapan Dosen Terhadap Pembelajaran Aspek Lingkungan dalam Konteks Implementasi Kurikulum 2002 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY
Oleh BAMBANG SYAERUL HADI

Tanggapan Mahasiswa, Pihak Sekolah, Birokrat Dinas Pendidikan Terhadap Keberadaan Kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa FISE UNY
Oleh SUPARMINI ✓

Mengkritisi Rendahnya Nilai Pendidikan IPS di Sekolah Dasar
Oleh SIGIT DWI KUSRAHMADI

Keberadaan Industri dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat
Oleh DIDI WAHYU SUDIRMAN

Strategi Perencanaan Pembangunan Kepondok dalam Kajian Variasi Keruangan
Oleh NURHADI

Prinsip UNEDKOT sebagai Hukum Dayung Intermisional yang Baru
Oleh VICTOR NOVIANTO

Hisnis Pemukiman Uang Informal di Sedes aan Jawa dalam Sajatrah Indonesia Masa Kolonial
Oleh RIRIN DARINI

Tanggapan Mahasiswa, Pihak Sekolah, Birokrat Dinas Pendidikan Terhadap Keberadaan Kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa FISE UNY

Oleh SUPARMINI*

Abstrak: Penelitian ini dalam rangka mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa, pihak sekolah, birokrat dinas pendidikan kabupaten/kota terhadap keberadaan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa FISE UNY. Apakah program tersebut telah mendukung terbentuknya calon guru IPS yang profesional.

Sasaran penelitian ini adalah semua unsur yang terkait dalam program pengalaman lapangan, bagi mahasiswa FISE UNY seperti mahasiswa praktikan, siswa SMU/SMK, pembimbing lapangan (DPL), guru pembimbing di sekolah, kepala sekolah, dan birokrat dinas pendidikan yang terakumulasi dalam populasi di provinsi DIY. Penelitian ini menggunakan sejumlah sampel yang diambil secara acak menggunakan *random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, adalah angket dan wawancara terpendu (*interview*). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Tanggapan mahasiswa praktikan terhadap pelaksanaan PPL, mereka adalah sebagai berikut: (1) pemanfaatan persiapan PPL, 94% menyatakan cukup bermanfaat, dan 6% menyatakan kurang bermanfaat; (2) Penyerahan mahasiswa ke sekolah oleh DPL, 89,5% menyatakan langsung, dan 10,5% DPL tidak sempat menyerahkan ke sekolah; (3) Lama hari di sekolah di jam senitunggu bagi mahasiswa praktikan, > 5 hari 90%, dan 10% menyatakan < 5 hari dalam seminggu; (4) Kehadiran dan menunggui bagi para guru pembimbing di kelas, 33% menyatakan selalu menunggui, 62,5% menyatakan kadang-kadang saja, dan 4,2% tidak pernah menunggui waktu mahasiswa praktikan di kelas; (5) Dalam pengajaran mikro mahasiswa menyatakan para DPL, 48% selalu hadir, 27% menyatakan kadang-kadang hadir, dan 25% tidak pernah hadir.

Tanggapan siswa SMU/SMK terhadap pelaksanaan PPL: (1) 85% siswa menyatakan kehadiran mahasiswa PPL dari FISE UNY sangat diperlukan karena siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan tidak membosankan; (2) 60% guru pembimbing hadir waktu mahasiswa praktik mengajar, dan 40% menyatakan kadang-kadang hadir; (3) 62,5% menyatakan mahasiswa terkesan siap untuk mengajar; dan 38% menyatakan mahasiswa terkesan kurang siap untuk mengajar.

Tanggapan dari pihak dinas pendidikan (1) mendukung dan diperlukan keberadaannya PPL mahasiswa FISE UNY di sekolah; (2) belum melihat perbaikan pegawai bidang studi dalam kegiatan PPL di sekolah; (3) Menyarankan perlunya kerja sama yang sudah ada ditingkatkan kualitasnya.

Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga yang mendidik calon-calon tenaga kependidikan yang profesional. Idealnya lulusan LPTK sebagai lembaga pembina guru menghasilkan tenaga kependidikan yang apabila diberi tugas mengajar, benar-benar mencerminkan dimilikinya profesionalisme sebagai guru. Usaha pembinaan profesi guru pada LPTK antara lain dilakukan dengan memberikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi para mahasiswa calon tenaga kependidikan yang dimilikinya. Program PPL ini rasional, sebab pada akhirnya lulusan LPTK diharapkan mampu mengajar di sekolah yang mencerminkan profesionalismenya. Untuk kepentingan program PPL ini setiap LPTK umumnya memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPTK) PPL yang mengurus bidang administrasi pelaksanaan PPL bagi para mahasiswa lembaga itu. Di samping itu pihak-pihak yang terkait adalah dosen pembimbing bidang studi di LPTK (fakultas), kepala sekolah dan guru pamong bidang studi sebagai pembimbing di sekolah tempat PPL dilaksanakan.

PPL dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak, sehingga kualitas PPL akan ditentukan oleh kerjasama masing-masing pihak. PPL bagi mahasiswa kependidikan merupakan keharusan karena merupakan tuntutan kurikulum. Sementara pihak sekolah (guru, kepala sekolah, karyawan, dan siswa) harus bersedia dijadikan sebagai tempat untuk praktik. Karena tanpa pelaksanaan PPL ini pula, maka suatu sekolah akan tidak dapat berlangsung keberadaannya karena tidak adanya calon guru yang berkualitas. Oleh karena itu pihak sekolah berperan penting dalam menentukan kualitas PPL, sehingga masukan dan tanggapan pihak sekolah sangat diharapkan sebagai upaya pembinaan profesionalisme guru.

Pembinaan profesionalisme guru antara lain diberikan pada pelaksanaan PPL, yakni mahasiswa program kependidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut ingin diteliti sejauh mana intensitas pelaksanaan PPL, para mahasiswa pratjabatan guru pada program kependidikan FISE UNY, dilihat dari segi bimbingan para dosen pembimbing fakultas dan jurusan, para guru pamong mata pelajaran dan Kepala Sekolah SMU/SMK tempat pelaksanaan PPL, para petugas Unit Pelaksana Teknis (UPTK) PPL serta para siswa SMU/SMK sendiri yang menjadi sasaran PPL. Dari data yang diperoleh tentang intensitas pelaksanaan PPL, selama ini, akan dijadikan dasar untuk membina unsur-unsur materiel, teknis dan sumber daya manusia para pelaksana program PPL serta meningkatkan kinerja supaya pelaksanaan PPL itu menjadi berhasil guna dan berdaya guna. Pada gilirannya usaha pembentukan profesionalisme kegunaan akan menjadi kenyataan.

Metode Penelitian

Populasinya adalah semua mahasiswa praktikan kelompok mata pelajaran Ilmu-Ilmu Sosial dan yang pernah mengalami PPL di SMU/SMK, semua guru pamong, semua dosen pembimbing PPL, dan kepala sekolah SMU yang dijadikan ajang PPL. Peng-

* Suparmini, dosen di Jurusan Pendidikan Geografi FISE Universitas Negeri Yogyakarta, Pernah menjadi koordinator PPL FISE UNY periode 1999-2003.

ambilan sampel dilakukan dengan teknik *area random sampling*, khususnya yang berhubungan dengan lokasi sekolah SMU/SMK yang dijadikan ajang PPL di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan untuk mahasiswa praktikan tergantung siapa yang dirimpakan untuk PPL pada SMU yang dijadikan sampel penelitian ini.

Adapun jumlah mahasiswa FISE yang mengikuti program KKN-PPL berjumlah 266 orang, sedang Dosen Pembimbing Lapangan ada 25 orang. Berdasarkan proporsional area random sampling diperoleh sampel sebagai berikut: dari 25 orang PPL di FISE yang berhasil dijadikan responden sebanyak 20 orang. Sekolah yang diambil sebagai sampel sejumlah 10 sekolah (SITP 2 sekolah di Kab. Kulonprogo dan Bantul, SMU: 4 sekolah, 1 di Kotamadya, 2 di Sleman dan 1 di Bantul, SMK: 4 sekolah, 1 dari Kulonprogo, 2 dari Sleman dan 1 dari Kota). Dari sekolah-sekolah sampel tersebut diperoleh responden: Siswa: 48 orang, guru: 36 orang, kepala sekolah: 10 orang, kasubdin pendidikan di wilayah DIY yang terlibat dalam pelaksanaan PPL: 5 orang.

Penelitian ini dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan menggunakan angket dan *interview guide* (wawancara terpandu), serta pengamatan karya pengemasan tentang rencana pembelajaran bidang studi Ilmu Sosial yang diajarkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian angket yang disebarkan kepada responden dan melakukan *interview* (wawancara terpandu) pada responden yang direlit. Hasil perlakuan terhadap dimilikinya kemampuan tertentu misalnya analisis pembelajaran dan praktek pengajarannya, diamati langsung dan diberikan penilaian tersendiri.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif melalui tabulasi. Teknik ini sangat sederhana tetapi cukup memadai untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang hendak diungkap melalui penelitian ini.

Hasil Penelitian

A. Persiapan Mahasiswa PPL

Sebelum mahasiswa melaksanakan PPL II, mahasiswa diberi pembekalan dengan materi yang dikemas sedemikian rupa sehingga materi tersebut menjadi tambahan yang bermakna untuk menghadapi berbagai situasi riil di lapangan. Pembekalan materi pembekalan ini menurut 62 % responden dirasa cukup bermanfaat, bahkan sebanyak 32 % responden menyatakan sangat bermanfaat, hanya 6,2 % responden yang menyatakan bahwa materi pembekalan kurang bermanfaat. Agar materi tersebut menjadi lebih bermanfaat ada baiknya dilakukan perbaikan/pembenahan materi agar lebih *aplikabel*.

Di samping bekal materi yang telah diperoleh mahasiswa dari kegiatan pembelajaran PPL, mahasiswa juga tetap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing *microteaching*, terutama dalam penyusunan rencana pembelajaran. Ada 62 % responden menyatakan selalu berkonsultasi dengan dosen pembimbing mikro, dan sebaliknya menyatakan tidak memanfaatkan konsultasi tersebut. Kegiatan konsultasi

ini sebenarnya sangat penting untuk menunjang penampilan mahasiswa. Agar penampilan praktek mahasiswa menjadi lebih baik, mahasiswa juga mesti banyak berlatih. Hanya saja frekuensi latihan mahasiswa FISE ini masih belum optimal karena hanya 27 % mahasiswa yang berlatih mengajar lebih dari 4 kali, sebanyak 37,5 % mahasiswa hanya berlatih 4 kali, dan 35,5 % mahasiswa berlatih kurang dari 4 kali.

B. Penyerahan Mahasiswa Praktek oleh DPL dan Hasil Observasi

Untuk menguji kenyamanan di lapangan serta untuk menyusun program-program kerja agar sesuai dengan kondisi, maka mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan observasi. Pada saat observasi inilah dosen pembimbing diharapkan mampu membantani mahasiswa dengan pihak sekolah, sayangnya masih ada saja PPL yang tidak sempat melakukannya, yakni mencapai 10,5 % mahasiswa PPL. Meskipun sebagian besar (89,5 %) mahasiswa praktek diserbahkan secara langsung. Masih terdapatnya PPL yang belum bisa mengunjungi mahasiswa dengan sekolah dengan cara hadir pada penyerahan mahasiswa praktik ini sungguh sangat disayangkan, karena mahasiswa merasa dlepasskan begitu saja, dan merasa kesulitan dalam menyampaikan maksud dan keselaianya.

Kegiatan observasi pada minggu pertama PPL ini merupakan pengenalan awal mahasiswa terhadap dunia yang kelak akan dilaluinya. Paling tidak mahasiswa akan berkenalan dengan pihak sekolah (dalam hal ini adalah kepala sekolah), para guru terutama guru pembimbing), mengenal manajemen sekolah, menganalisis karakteristik siswa, mengenal berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, dan lain-lain. Hasil observasi yang diperoleh oleh mahasiswa praktikan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh perhatian dan ketertarikan mahasiswa terhadap obyek yang ingin dikenalnya. Dalam menjawab pertanyaan ini banyak diantara mahasiswa yang menjawab lebih dari satu jawaban. Secara garis besar jawaban responden terhadap pertanyaan yang dirampalkan tentang hasil-hasil apa yang diperoleh oleh mahasiswa dari kegiatan observasi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam penyusunan program kerja dan penyusunan proposal kegiatan PPL mahasiswa memerlukan bimbingan, dengan maksud agar program kerja yang disusun logis, aplikabel, dan bermanfaat. Menurut responden, pihak yang biasanya diminta oleh mahasiswa untuk membimbing adalah DPL/dosen pembimbing mikro, guru pembimbing, koordinator PPL di sekolah (kepala sekolah atau guru yang ditunjuk), bahkan teman sendiri. Hampir semua mahasiswa meminta bimbingan tidak hanya kepada satu jenis pembimbing, tetapi lebih dari satu jenis pembimbing, misalnya kepada DPL, mahasiswa juga meminta bimbingan disamping kepada guru pembimbing. Secara rinci data mengenai pihak yang diminta oleh mahasiswa untuk membimbing kegiatan penyusunan program kerja PPL ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Penampilan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan PPL ditunjang oleh pengalaman mereka dalam melaksanakan pengajaran mikro. Pada saat mikro teaching ini

mahasiswa telah berlatih dengan bimbingan dosen mikro. Mahasiswa merasakan manfaat melakukan pengajaran mikro. Responden ketika ditanya tentang kepuasan mereka dalam pelaksanaan pengajaran mikro 68,75% (30 orang) menyatakan kepuasannya dan 31,25% menyatakan kurang puas.

TABEL 1
HASIL YANG DIPEROLEH DARI KEGIATAN OBSERVASI MAHASISWA PPL

NO.	HASIL OBSERVASI	FREKUENSI	PERSEN
1	Pengenalan kepala sekolah dan guru	20	18,70
2	Analisis karakteristik siswa	22	20,56
3	Pengalaman guru mengenai persoralan di kelas	35	32,71
4	Mengenal manajemen sekolah	18	16,82
5	Asas lain	12	11,21
JUMLAH		107	100,00

Sumber: data primer

TABEL 2
PEMBIMBING DALAM PENYUSUNAN PROGRAM KERJA DAN PROPOSAL PPL

NO.	PEMBIMBING	MAHASISWA YG DIBIMBING	PERSEN
1	DPL/dosen pembimbing mikro	40	45,97
2	Guru pembimbing	19	21,84
3	Koordinator PPL sekolah	10	21,84
4	Teman	9	10,35
JUMLAH		87	100,00

Sumber: data primer

C. Tanggapan Siswa Terhadap Pelaksanaan PPL Mahasiswa FISE di Kelas

Dari 48 orang siswa yang berasal dari 10 sekolah sampel yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan program PPL mahasiswa FISE, diperoleh gambaran tanggapan para siswa terhadap adanya mahasiswa praktik mengajar di kelas. Sebagian besar para siswa (85,4%) menyatakan kehadiran mahasiswa praktik diperlihatkan. Alasannya dengan adanya mahasiswa praktik maka kebosanan pemberian pelajaran oleh guru bidang studi dapat dikurangi. (49%), dapat mendapatkan wawasan baru (29,2%), dan dapat mengeliminir kekurangan guru bidang studi (9,8%). Dapat mem-

bantu pelaksanaan program sekolah (12,2%). Tentu saja ini merupakan hal yang mengembirakan karena ternyata tanggapan sebagian besar siswa positif. Namun demikian ada sebagian siswa yang memberikan respon negatif (14,6%). Mereka menyatakan bahwa adanya mahasiswa PPL, pelajaran sekolah terkadang diulang oleh guru karena mahasiswa yang mengajar pelajaran tersebut dianggap belum menguasai materi. Ini dipandang sebagai hal yang membosankan dan menghambat pelajaran. Oleh karena itu penguasaan materi merupakan hal yang sangat penting, sehingga kehadiran mahasiswa praktik tidak akan memperambat pelajaran.

Tanggapan positif para siswa ini dikuatkan oleh adanya rasa senang para siswa terhadap mahasiswa yang praktik di kelas yang dinyatakan oleh 79,1% siswa. Sebaliknya menyatakan kurang senang dengan adanya mahasiswa PPL di kelas. Sebagian besar siswa merasa senang sebab mahasiswa PPL dapat dekat dengan siswa mengingat usia mereka yang tidak terpaut jauh (34,2%), dapat menjelaskan dengan baik (34,2%), baik dan ramah (18,42%), kalau mengajar tidak tegang/ santai (13,2%), serta dapat menambah wawasan (5,62%).

Mengenai kehadiran guru pembimbing di kelas pada saat mahasiswa praktik mengajar, para siswa memberi keterangan bahwa para guru selalu hadir (58,3%), dan ada pula guru yang kadang-kadang menunggu (42,7%). Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh para guru sendiri.

Dalam pandangan siswa, mahasiswa praktik mengajar di kelas kelihatan sudah siap mengajar (52,5%), ada yang siap tetapi ada juga yang belum (6,25%), dan yang memperoleh kesan belum siap cukup besar (31,2%). Menurut para siswa, mahasiswa dipandang siap mengajar apabila mahasiswa menguasai materi, mampu menjelaskan, tidak grogi, mampu mengelola kelas, humoris, berwibawa, luwes, memberi kesempatan bertanya, serius. Gambarnya lihat Tabel 3.

TABEL 3
INDIKATOR KESIAPAN MENGAJAR PRAKTIKAN MENURUT SISWA

NO.	INDIKATOR KESIAPAN MENGAJAR	FREKUENSI	PERSEN
1	Menguasai materi	36	34,00
2	Mampu menjelaskan	20	18,87
3	Tidak grogi	17	16,00
4	Mampu mengelola kelas	15	14,15
5	Humoris	6	5,66
6	Berwibawa	4	3,77
7	Luwes, tidak kaku	4	3,77
8	Memberi kesempatan bertanya	3	2,83
9	Serius	1	0,95
JUMLAH		106	100,00

Sumber: data primer

Berdasarkan temuan tersebut, maka kesiapan mahasiswa untuk praktik mengajar terutama ditentukan oleh penguasaan materi, kemampuan menjelaskan, kemampuan pengelolaan kelas serta dan percaya diri yang perlu terus dikembangkan.

Mahasiswa peserta program PPL adalah calon guru yang sedang belajar dan berlatih untuk menjadi guru sehingga pada waktu praktik masih banyak kekhawatirannya. Namun demikian ternyata sebagian siswa melihat kesan bahwa mahasiswa praktik mengajar lebih baik dari pada guru bidang studi (41,79%) dan sebagian besar tidak melihat lebih baik dari guru (58,30%).

D. Tanggapan Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Program PPL

Kepala Sekolah adalah pimpinan sekolah yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan program PPL. Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pembimbing pelaksanaan program PPL. Peran serta Kepala Sekolah dalam proses pembimbingan sangat diharapkan. Bersama dengan Koordinator PPL Sekolah, Kepala Sekolah akan mengkoordinasikan pelaksanaan program PPL di sekolahnya masing-masing.

Pada saat pelaksanaan program PPL, mahasiswa berada di sekolah selama 2 (dua) bulan; penuh berada di sekolah. Terhadap kehadiran dan keberadaan para mahasiswa peserta program PPL ini sebagian besar Kepala Sekolah yang digunakan untuk praktik (80 %) memandang diperlukan, dan sebagian kecil (20 %) menyatakan ada untung, tetapi ada pula ruginya. Namun demikian ada hal yang menggemunkan bahwa semua Kepala Sekolah merasa ikut terpancang untuk ikut serta membina calon-calon tenaga guru dan tidak merasa terbebani (100 %).

Berikut ini disampaikan beberapa keterangan Kepala Sekolah tentang berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan program PPL.

1. Ada tidaknya pesan dan pengarahan dari Dinas Pendidikan Kab/Kota dalam kegiatan PPL. Pada umumnya pihak Dinas Pendidikan Kab/Kota belum memberikan pengarahan atau pesan-pesan tentang pelaksanaan PPL ini (80 %), walaupun sebagian kecil sudah menyatakan adanya pengarahan dari dinas (20%).
2. Kehadiran Pengawas bidang studi dari Dinas Pendidikan Kab/Kota dalam pelaksanaan PPL. Berdasarkan data yang ada diperoleh keterangan bahwa pengawas bidang studi belum pernah hadir dalam memantau kegiatan PPL (60 %), tetapi 40 % memberi keterangan sudah pernah hadir. Selama ini pihak UPPL tampaknya memang belum banyak melibatkan para pengawas bidang studi secara langsung dalam pembimbingan pelaksanaan PPL.
3. Pelaksanaan diskusi tentang PPL antara Kepala Sekolah, Pengawas Bidang Studi dan Guru Pembimbing. Semua Kepala Sekolah sering mendiskusikan pelaksanaan PPL dengan guru dan Koordinator PPL Sekolah, namun tidak dengan pengawas bidang studi (100 %).
4. Salah satu tugas yang diharapkan dapat dilaksanakan Kepala Sekolah adalah memberikan bimbingan yang terkait dengan penguasaan sejumlah kompetensi, an-

tara lain dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran. Sebagian besar Kepala Sekolah pernah mendiskusikan dan memeriksa persiapan mengajar mahasiswa praktik (60 %) dan 40 % tidak melakukan karena sudah menyerahkan tugas ini kepada guru pembimbing bidang studi.

5. Tanggapan tentang kehadiran DPL ke sekolah. Seluruh Kepala Sekolah memberikan keterangan bahwa DPL pernah menemui Kepala Sekolah, sebagian besar untuk keperluan koordinasi pelaksanaan PPL.

E. Tanggapan Para Birokrat Pendidikan Dinas-dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

Birokrat Pendidikan yang dimaksud adalah pejabat dalam lingkungan Dinas Pendidikan pada pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam penelitian ini yang menjadi responden untuk menjawab angket tentang pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) adalah para Kepala Sub Dinas (Kasubdin) Pendidikan Menengah Umum dan Pendidikan Menengah Kejuruan.

Adapun tanggapan birokrat Dinas Pendidikan pada Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY terhadap pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY adalah sebagai berikut:

1. Semua Dinas Pendidikan dalam Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di lingkungan provinsi DIY menyatakan mendukung keberadaan PPL yang dilakukan mahasiswa FISE-UNY pada sekolah-sekolah di bawah pembinaan dan penyelenggaraan dinas yang mereka pimpin.
2. Harapan yang disampaikan dinas pendidikan pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di provinsi DIY tentang pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY dapat dikelompokkan sebagai berikut:
 - a. Di samping KKN dan PPL program studi yang melaksanakan PPL perlu meningkatkan kepekaannya dalam mengantisipasi perubahan sosial yang amat cepat, khususnya pengaruh-pengaruh destruktif seperti narkoba, miras, budaya kekerasan, pelecehan seksual, terhadap generasi muda.
 - b. Pelaksanaan PPL FISE-UNY agar dilakukan secara rutin, dan adanya koordinasi dan sinergi yang mantap dengan dinas dan sekolah yang dijadikan ajang PPL.
 - c. Pelaksanaan PPL FISE-UNY supaya tidak hanya dilakukan di daerah perkotaan, tetapi juga di sekolah-sekolah yang ada di pedesaan.
 - d. Para mahasiswa yang melaksanakan PPL dari FISE-UNY sebelum diterjunkan ke sekolah agar benar-benar dibekali kemampuan, metode, dan materi yang cukup baik, dengan persiapan yang matang.
 - e. PPL yang dilaksanakan mahasiswa FISE-UNY diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap dunia pendidikan di daerah.

3. Berbagai bentuk keterbatasan birokrat pendidikan pada dinas-dinas pendidikan Pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di provinsi DIY adalah:
 - a. Memberikan arahan pembinaan dan bantuan buku-buku untuk perpustakaan desa.
 - b. Penyediaan lokasi/tempat PPL bagi mahasiswa FISE UNY.
 - c. Melakukan koordinasi, agar PPL FISE-UNY dapat berjalan baik dan lancar.
 - d. Memberikan informasi perkembangan dan keadaan sekolah yang dijadikan ajang PPL mahasiswa FISE-UNY.
 - e. Menyampaikan kepada sekolah-sekolah yang dijadikan ajang PPL mahasiswa FISE-UNY untuk memberikan fasilitas sekolah dan kantor untuk keperluan PPL mahasiswa FISE-UNY.
 - f. Mengizinkan para guru untuk bersedia menjadi pembimbing PPL mahasiswa FISE-UNY.
 - g. Sesekali ikut mengadakan pameran.
 - h. Sebagai nara sumber mahasiswa FISE-UNY yang melakukan PPL-KKN di sekolah di wilayah kerjanya.
 - i. Dilibatkan dalam manajemen PPL-KKN terpadu oleh UPT PPL UNY, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi (*monitoring dan controlling*).
4. Saran yang diberikan oleh birokrat Dinas pendidikan dalam pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY antara lain mencakup:
 - a. Agar dinas pendidikan dilibatkan dalam menyusun program PPL-KKN terpadu secara aktif.
 - b. Materi pembekalan PPL-KKN terpadu supaya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.
 - c. Pelaksanaan PPL-KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa FISE-UNY di sekolah-sekolah supaya berkesinambungan, dan setelah mantap baru dilepasikan.
 - d. Supaya diciptakan sistem dan mekanisme koordinasi yang baik antara dinas pendidikan dengan UPT PPL FISE-UNY.
 - e. Para mahasiswa PPL dari FISE-UNY supaya dibekali pengetahuan manajemen pendidikan yang komprehensif.
 - f. Sebelum pelaksanaan PPL oleh mahasiswa FISE-UNY, agar para Kepala Sekolah dan para guru pembimbing PPL diberi informasi atau sosialisasi agar cocok dengan program PPL FISE-UNY.
 - g. Mahasiswa yang melaksanakan PPL dari FISE-UNY harus mengetahui lingkungan sekolah, menguasai bahan ajar, sikap yang santun, dan penampilan yang baik.
 - h. Perlu sosialisasi melalui workshop (lokakarya) program dan pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY yang melibatkan dinas-dinas terkait.
 5. Menjawab pertanyaan pernah tidaknya dinas pendidikan menggunakan pengelola UPT PPL UNY untuk pelaksanaan PPL dari FISE-UNY di daerah kerjanya para biro-

- krat dinas pendidikan pemerintah daerah Kabupaten dan Kota di provinsi DIY semuanya menjawab **belum pernah**. Diantara yang menjawab belum pernah itu bahkan berkomentar sebagai berikut:
- a. Belum pernah mengundang, tetapi justru diundang oleh UNY untuk koordinasi dan pembekalan PPL UNY.
 - b. Bila mereka (UNY) datang ke dinas pendidikan, baru kami bertahukan segala sesuatunya.
 - c. Belum pernah mengundang, karena tidak ada surat dari UNY.
 6. Menjawab perlu tidaknya pertemuan antara pengelola UPT PPL UNY dengan dinas pendidikan untuk membahas pelaksanaan PPL di wilayah kerjanya masing-masing, semuanya menjawab **perlu** bahkan birokrat menjawab **sangat perlu**. Diantara alasan pertunya pertemuan tersebut antara lain sebagai berikut:
 - a. Perlu, untuk saling memberikan masukan antara UPT PPL UNY dengan dinas pendidikan.
 - b. Perlu, untuk mengetahui hal-hal baru apa yang diperlukan untuk kemajuan sekolah.
 - c. Perlu, sebab yang tahu di lapangan adalah dinas pendidikan (kami).
 - d. Perlu, dalam rangka mencari kesesuaian program PPL, maupun KKN terpadu, baik dari UNY, maupun pihak lapangan (dinas pendidikan dan sekolah).
 - e. Perlu, sebab keduanya antara UNY dan dinas pendidikan akan saling memperoleh masukan yang konstruktif.
 7. Menjawab pernah tidaknya Kepala Dinas dan Kasubdin Pendidikan mengajukan kepada para pengawas bidang studi untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan PPL, khususnya mahasiswa dari FISE-UNY diperoleh jawaban:
 - a. Sebagian kecil, menjawab pernah mengajukan para pengawas bidang studi di untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan PPL para mahasiswa FISE-UNY di sekolah-sekolah, namun diakhiri kalimat "tapi pelaksanaannya tidak tahu".
 - b. Sebagian besar, menyatakan belum/tidak pernah mengajukan para pengawas bidang studi untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan PPL para mahasiswa FISE-UNY di sekolah-sekolah, dengan alasan: 1) UNY tidak pernah melibatkan dinas pendidikan terkait. 2) Sebenarnya kalau dari pihak UNY mau melibatkan para pengawas bidang studi, itu sangat baik. 3) Belum pernah, tanpa komentar.
 8. Koskuensi jawaban Kepala Dinas/Kasubdin Pendidikan tidak pernah mengajukan/mengajukan kepada para pengawas bidang studi untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY di sekolah-sekolah, maka mereka juga belum/tidak pernah menerima laporan dari para pengawas bidang studi yang seharusnya keterlibatannya besar dalam pelaksanaan PPL, khususnya mahasiswa yang berasal dari FISE-UNY.

9. Menjawab pertanyaan menguntungkan tidaknya pelaksanaan PPL yang dilakukan mahasiswa FISE-UNY, sebagai berikut:
 - a. Dapat menyiapkan koordinasi pelaksanaan.
 - b. Sebagai guru pengganti bagi guru yang sedang tugas dinas luar.
 - c. Merupakan tambahan tenaga dan membantu kegiatan sekolah.
 - d. Saling berbagi pengalaman antara mahasiswa yang melaksanakan PPL dengan para guru pembimbing di sekolah.
 - e. Mengembangkan ide-ide dan inovasi baru di bidang pendidikan bagi sekolah yang dijadikan ajang PPL mahasiswa FISE-UNY.
10. Yang mengembangkan adalah bahwa tak seorangpun dari birokrat pendidikan dari Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di provinsi DIY, yang menganggap pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY di sekolah-sekolah itu merugikan.
 - 1) Hal-hal yang harus dilakukan agar kegiatan PPL mahasiswa FISE-UNY saling menguntungkan antara jajaran dinas pendidikan di lingkungan provinsi DIY dengan UNY, para birokrat pendidikan menyarankan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Perlu peningkatan pembekalan PPL para mahasiswa FISE-UNY, koordinasi, dan keterlibatan pihak dinas pendidikan pemerintah daerah Kabupaten/Kota di provinsi DIY, dalam pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY.
 - b. Bila mungkin ada kontribusi peralatan dan media pembelajaran untuk sekolah-sekolah.
 - c. Pelaksanaan PPL mahasiswa FISE-UNY di sekolah-sekolah agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, khususnya persyaratan minimal yang harus dikuasai oleh seorang guru.
 - d. Pihak dinas pendidikan (subdin-subdin) agar selalu dilibatkan dalam penyusunan program PPL-KKN, khususnya untuk mahasiswa FISE-UNY.
 - e. Perlu rapat koordinasi dan sinkronisasi antara UNY dengan pihak dinas pendidikan secara periodik (catur wulan atau semesteran) dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, sampai evaluasi.

Jumlah sekolah sasaran untuk PPL supaya diperkecil atau dikurangi, dengan harapan terjadi koordinasi yang efektif dan efisien dalam upaya memajukan pendidikan yang ditangani dinas pendidikan.

F. Intensitas Pelaksanaan PPL

Dalam melaksanakan kegiatan PPL ini mahasiswa diminta untuk secara aktif hadir di sekolah tempat berpraktek. Sejumlah 48 % responden menyatakan bahwa ia

berada di sekolah selama 6 hari penuh, 42 % menyatakan berada di lokasi lebih dari 4-5 hari, dan 10 % berada di sekolah 3-4 hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa sudah sangat mencukupi, mengingat sebagian besar mahasiswa berada di sekolah antara 5-6 hari. Hanya saja, kehadiran yang cukup ini tidak akan bermakna ketika kehadiran tersebut tidak diikuti oleh intensitas kegiatannya.

Dalam melaksanakan kegiatan PPL, diantara kegiatan yang harus dilakukan adalah menyusun kelengkapan administrasi. Diantaranya adalah menyusun rencana pelajaran, satuan pelajaran, program semester, dan program tahunan. Semua mahasiswa praktikan membuat rencana dan satuan pelajaran, tetapi hanya 54 % yang membuat program semester, dan 50 % praktikan yang membuat program tahunan. Kenyataan tidak semua mahasiswa membuat program semester dan tahunan ini dapat dimaklumi mengingat mereka praktek tidak lebih dari dua bulan, sehingga baik oleh pihak sekolah maupun oleh mahasiswa sendiri tidak merasa dipertukan.

Untuk memantau pelaksanaan kegiatan praktik mengajar bagi mahasiswa, guru pembimbing ada yang selalu monitoring, ada yang kadang-kadang monitoring, dan bahkan ada yang tidak pernah sama sekali. Sebanyak 33,30 % responden menyatakan selalu ditunggui saat praktik mengajar, 62,50 % responden menyatakan kadang-kadang saja ditunggui, dan 4,20 % tidak pernah ditunggui sama sekali. Sosial pematanaan ini memang agak dilematis. Bila mahasiswa ditunggui terus menerus, mahasiswa merasa tidak leluasa untuk mengembangkan kemampuannya, sementara bila tidak ditunggui guru tidak dapat menilai kekurangan dan kelemahan mengajarnya sehingga tidak dapat dilakukan evaluasi dan pembenahan.

Selain pematanaan dari guru pembimbing, pematanaan dari dosen pembimbing lapangan juga penting, sehingga bila keduanya bersinergi akan diperoleh manfaat yang lebih berarti, karena antara mahasiswa, guru dan DPL akan mencapai titik temu terhadap kemungkinan kesulitan yang dihadapi mahasiswa, serta tercapainya harapan antara mereka. Sayangnya sebanyak 70,83 % responden menyatakan tidak pernah ditunggui oleh DPL, dan hanya 29,17 % mahasiswa yang pernah ditunggui saat melaksanakan kegiatan praktik.

Di samping itu kehadiran DPL di sekolah tempat praktik juga masih belum intensif, bahkan menurut responden 52,08 % DPL tidak pernah hadir di sekolah untuk sekedar menengok dan memantau pelaksanaan PPL. Hanya 47,92 % DPL yang aktif hadir di sekolah tempat sekolah praktik. Kondisi ini sungguh memprihatinkan, karena dengan tidak aktifnya dosen untuk memantau pelaksanaan PPL, maka DPL tidak dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa dan perkembangan pelaksanaannya. Dengan demikian lalu bagaimana DPL dapat membimbing mahasiswa praktik mengajar kalau mereka tidak aktif hadir di sekolah tempat praktik.

Kurangnya intensifnya dosen dalam membimbing terhadap mahasiswa pra PPL maupun ketika sedang PPL, juga ditunjukkan dengan kurang aktifnya dosen pembimbing mikro dalam pertemuan dua minggu di kampus. Menurut responden, hanya 47,92 % dosen pembimbing mikro yang selalu hadir dalam pertemuan dua minggu, 27,08 % hanya kadang-kadang saja datang, dan 25 % sangat jarang hadir. Kondisi ini sangat disayangkan karena dosen yang seharusnya membimbing mahasiswa agar pelaksanaan PPL-nya berjalan dengan baik. Dengan demikian untuk membimbing mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya sebagai calon guru, mereka tidak dapat membimbingnya secara intensif.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa saat berpraktik (PPL II), baik saat praktik mengajar maupun praktik tata administrasi, maupun kegiatan PPL lainnya, mahasiswa melakukan konsultasi dengan berbagai pihak yang terkait. Dalam hal ini mahasiswa berkonsultasi dengan DPL, guru pembimbing, dosen, dan program studi yang relevan, dosen pembimbing mikro, koordinator PPL, sekolah. Bahkan ada diantara mereka yang berkonsultasi kepada kakak kelasnya yang telah berpengalaman melaksanakan PPL. Banyak diantara mahasiswa yang berteknologi tidak hanya kepada satu pihak, tetapi kepada dua atau lebih. Secara rinci, jawaban responden terhadap pertanyaan kepada siapa berkonsultasi dalam menghadapi kesulitan PPL, lihat Tabel 4.

TABEL 4
TEMPO KONSULTASI MAHASISWA SAAT KESULITAN DALAM PPL

NO.	PEMIMBING	MAHASISWA YG DIBIMBUNG	PERSEN
1	DPL/dosen pembimbing mikro	13	23,38
2	Guru pembimbing	42	54,54
3	Dosen prodi yang relevan	12	15,58
4	Dosen pembimbing mikro	2	2,60
5	Koordinator PPL, sekolah	2	2,60
6	Kakak kelas/teman	1	1,30
JUMLAH		77	100,00

Sumber: data primer

Intensitas kegiatan PPL mahasiswa ini ditunjukkan pula oleh frekuensi mengajar selama rentang waktu yang diberikan selama PPL. Dalam hal jumlah tatap muka mengajar mahasiswa praktik ini, sebanyak 68,75 % mahasiswa menyatakan telah melaksanakan kegiatan mengajar sebanyak lebih dari 8 kali, 10,42 % mahasiswa telah melaksanakannya sebanyak 8 kali, dan 20,83 % menyatakan telah melakukan pertemuan tatap muka kurang dari 8 kali.

G. Kegiatan dan Pencapaian Target

Ada berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kegiatan PPL. Ada berbagai jenis kegiatan yang dilakukan yang dilakukan oleh seorang guru, dari sejak persiapan mengajar, mengajar, evaluasi, tata administrasi, sampai pekerjaan-pekerjaan teknis lainnya baik yang bersifat rutin/rutinitas sampai kegiatan yang bersifat insidental. Secara rinci aktivitas yang dilaksanakan mahasiswa PPL ini (responden) dapat dilihat pada Tabel 5.

TABEL 5
KEGIATAN YANG DILAKUKAN MAHASISWA PPL II

NO.	JENIS KEGIATAN	FREKUENSI	PERSEN*
1	Mengajar	48	100,00
2	Membuat media pembelajaran	28	58,33
3	Evaluasi	48	100,00
4	Membuat kelengkapan administrasi	48	100,00
5	Perpustakaan	29	60,42
6	Pranika	20	41,67
7	Memberi les keterampilan	19	39,58
8	Memberi bantuan/penerimaan siswa baru	12	20,69
9	Lain-lain	22	45,83

Sumber: data primer

* Persentase dari mahasiswa yang melaksanakan jenis item kegiatan dari seluruh responden yang berjumlah 48 mahasiswa

Segala jenis kegiatan mahasiswa dalam PPL semuanya sedapat mungkin harus sudah terencana, baik kegiatan yang bersifat rutin maupun yang bersifat insidental. Bila kegiatan rutin dapat dilaksanakan secara pasti, maka kegiatan insidental diberi alokasi waktu tersendiri. Segala jenis kegiatan yang terstruktur dalam program kerja tersebut tentu ada yang dapat terselesaikan secara keseluruhan dalam waktu yang telah ditentukan dan ada yang baru tercapai dalam persentase tertentu. Sebagian besar responden (79,20 %) mengaku dapat menyelesaikan program dan target sesuai waktu yang ditentukan, 12,50 % respon dapat menyelesaikan program kerja antara 80 - <100, dan 8,33 % responden hanya mencapai target kurang dari 80 %.

Setelah mahasiswa melaksanakan PPL II, mahasiswa diharuskan menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan tersebut, sebagai bagian dari evaluasi oleh penyelenggara kegiatan PPL (UPPL, DPL, pihak sekolah tempat praktik, maupun dinas terkait). Hanya saja seringkali ditemui bahwa mahasiswa tidak dapat menyelesaikan laporan PPL sesuai dengan batas waktu yang diberikan, tentu dengan berbagai alasan. Yang mengembitakan, ternyata sebagian besar responden (83,33 %) menyatakan dapat

menyoloesikannya lebih sedikit. Hanya 16,67% responden yang tidak dapat menyelesaikan tepat waktu diantara alasan yang paling banyak dikemukakan adalah sulitnya berinteraksi dengan dosen pembelajaran, kemudian ada ruginya tambahan dari sekolah yang belum terselesaikan, faktor kesulitan biaya, terdapat beberapa data yang belum lengkap, serta beberapa kesalahan teknis.

Daftar Pustaka

- Ahmad Supriyanto dan Periwana, 1997, *Analisis Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andriani, Dimpahbud, 1994, *Gairah-gairah Besar Program Pembelajaran (GABEP) SNU, Masa Pelajaran Cengengah*, Jakarta: Jalurbang
- Depdikbud, 1994, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU), Jajidasaan, Program dan Pengorganisasian*, Jakarta: Depdikbud.
- Laporan Kegiatan PPL UPT PPL Universitas Negeri Yogyakarta Th 2003
- MARIS H, 1998, *Gairah-gairah Besar Haluan Negara (GABEP) 1998*, Jakarta: Sekretariat MPK RI.
- Maria Supriah, 1999, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung: Sinar Baru.
- Murrahut, S, 1980, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina aksara.
- Desmit Herminah, 1990, *Pengembangan Kurikulum [Dasar-dasar dan perkembangannya]*, Bandung: CV Alfabeta Baru.
- Peraturan Pemerintah (PP) No.30 Th. 1990, *tentang Pendidikan Tinggi*
- Undang-undang RI No. 2 Th. 1988, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang RI No. 20 Th. 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- UPT, 2000, *Kurikulum SD DNT Tahun 2000*, Universitas Negeri Yogyakarta

Mengkritisi Rendahnya Nilai Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Oleh SIGIT DWI KUSRAHMADI*

Abstrak. Akhir-akhir ini ada kecenderungan nilai pendidikan IPS (ilmu pengetahuan sosial) di SD (sekolah dasar) sangat rendah, rendahnya nilai pendidikan IPS di SD memberi kontribusi semakin menurunnya mutu pendidikan di tingkat SD, setelah sebelumnya para pakar pendidikan IPS berpendapat bahwa mutu pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan.

Menurunnya mutu pendidikan memberi kontribusi bagi menurunnya kualitas sumber daya manusia atau HDI (*Human Development Index*) yang akhirnya akan kalah dalam persaingan global. Tulisan ini akan mencoba mencari benang merah mengenai apa yang menyebabkan IPS di tingkat SD mengalami penurunan, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya. Dengan memahami persoalan pendidikan IPS di SD diharapkan dapat memberikan solusinya.

Pendahuluan

Hasil evaluasi belajar di SDN Maguwoharjo 1 kelas IV Semester 1 Tahun Ajaran 2006/2007 tidak menggemblakan, dari pemantauan penulis siswa SD yang tinggal di Perum Suka Asri Permai, mendapat nilai IPS sangat jelek, rata-rata kelas mendapat nilai 3,4 dan menurut jati salah seorang siswa mengatakan semua anak di SD tersebut harus mengikuti ulangan perbaikan untuk mata pelajaran IPS (Wawancara dengan jati siswa SDN Maguwoharjo 1, 24 Desember 2006). Sedang nilai evaluasi hasil belajar pendidikan IPS untuk kelas VI di SD tersebut, tidak jauh berbeda dengan rata-rata kelas kurang dari angka 5.

Buruknya nilai IPS di SD bukan merupakan yang pertama kali, karena memang kearahannya tidak pada satu item saja, tetapi banyak variabel yang terkait dan bersifat universal. Menurut Sardiman, pakar Pendidikan IPS, rendahnya pendidikan IPS di SD akibat kurangnya di Indonesia yang bersifat tambah sulam sehingga tujuan pembelajaran IPS secara substansial kurang berhasil.

* Sigit Dwi Kusrahmadi, lahir di Yogyakarta, 27 Juni 1957, Lulus S-1 Fakultas Keguruan, Jurusan Soshal U-3M, Lulus S-2 Sastra Kesehatan Masyarakat, UGM, tahun 2001. Sigit lahir 1967 mengaji di UPT IAKU dan mulai tahun 2003 mengajar di D-2 PGSD menjadi dosen PPL.